



PELAKSANAAN SPECIAL EVENT SEBAGAI MEDIUM EDUKASI ART MARKET
PLACE DIGITAL (NON FUNGIBLE TOKEN) KEPADA PARA PEKERJA SENI
(EVENT INDO NFT FESTIVERSE 2022)

Oleh

Sylvia Alexandra Roennfeld *¹, Sophia Bernadette ² Bertha Yunita Permatasari³

^{1,2,3}Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR

Email: sylvia.ar@lspr.edu

Abstrak

Token yang tidak dapat dipertukarkan (NFT) adalah sejenis aset digital yang dikembangkan dari Bitcoin dan mata uang kripto lainnya, meskipun mereka berbeda dari aset kripto dalam hal tujuan, struktur, dan aplikasinya. Karena tidak ada nilai nyata dalam NFT, mereka tidak dapat dibeli atau ditukar satu sama lain. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pelaksanaan event khusus seperti "Indo NFT Festiverse 2022" dapat digunakan sebagai alat edukasi yang efektif bagi para pekerja seni untuk memahami dan memanfaatkan NFT dalam konteks pasar seni digital. Penelitian ini berusaha untuk mengupas bagaimana sebuah special event yaitu Festival Indo NFT dapat menjadi sarana untuk memberikan edukasi kepada para seniman mengenai seluk beluk dan cara kerja NFT dengan berfokus pada 5 tahapan perencanaan special event menurut Goldblatt (2013) yaitu riset, desain, perencanaan, koordinasi dan evaluasi. Hasil dari penelitian yang dihimpun berdasarkan fakta yang dikumpulkan baik melalui wawancara dan data di lapangan menunjukkan bahwa Festival Indo Festiverse 2022 ini berhasil dan proses pelaksanaannya sesuai dengan tahapan yang di kemukakan oleh Joe Goldblatt mengenai management event. Studi ini penting baik dalam ranah akademis maupun praktis. Pada ranah akademis dapat memperkaya studi komunikasi yang tertarik untuk melihat bagaimana sebuah special event dapat menjadi sarana untuk memberikan edukasi. Sedangkan pada ranah praktis, dapat menjadi rekomendasi mengenai manfaat special event sebagai ajang dalam memberikan edukasi terhadap spesifik target audience.

Kata Kunci: NFT, Special event, Art Market Place Digital

PENDAHULUAN

Non Fungible Token (NFT) adalah aset digital berbasis blockchain yang sekarang trendi di pasar kripto karena potensi nilainya puluhan juta dolar AS. Ether (ETH), mata uang kripto yang dibuat oleh Ethereum, digunakan dalam sebagian besar transaksi NFT. Non-Fungible Token (NFT) adalah kombinasi dari istilah "non" dan "fungible," oleh karena itu mempelajari konsep-konsep tersebut akan membantu memperjelas apa sebenarnya NFT itu. Dapat dipertukarkan berarti dapat menukar satu bentuk aset dengan bentuk lain yang memiliki nilai yang sama atau setara. Nilai uang kertas Rp 20 ribu tidak akan berubah jika

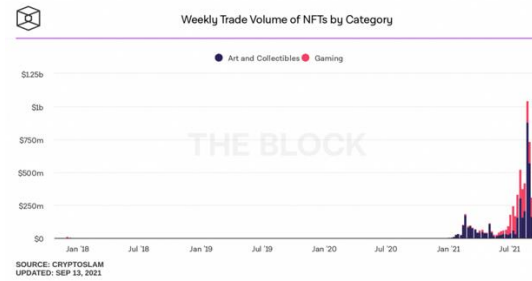
ditukar dengan dua lembar uang kertas RP. Selain itu, Token adalah aset digital yang mewakili barang dan jasa dunia nyata. Dengan kata lain, Non Fungible Token (NFT) adalah aset digital yang mewakili aset yang tak tergantikan atau tidak dapat dipertukarkan. Blockchain menyimpan catatan transaksi untuk setiap NFT, yang mencakup informasi seperti harga NFT, siapa yang membuatnya, dan siapa yang memilikinya pada waktu tertentu.

NFT pada dasarnya adalah aset yang berkembang dari cryptocurrency seperti Bitcoin; namun, mereka bervariasi dalam tujuan, struktur, dan aplikasi mereka. Karena



nilainya yang berbeda, NFT hanya dapat digunakan sekali dan tidak dapat dijual atau ditukar dengan yang lain. Verifikasi kepemilikan unik bekerja seperti sidik jari untuk membuat pembuktian kepemilikan jauh lebih sederhana. Pencipta atau pemilik juga dapat menyimpan data di sana. Pembuat konten dapat menambahkan tanda tangan ke karya mereka, misalnya, dengan menambahkannya di metadata NFT. Selain itu, siapa pun yang mengontrol NFT memiliki kendali penuh atasnya. Hanya pemilik yang memiliki hak eksklusif untuk menggunakan karya asli, dan penulis mempertahankan semua hak cipta. Bidang seni digital sedang dievaluasi kembali mengingat NFT dan kualitasnya yang khas. Untuk karya yang diterbitkan secara online, di mana materi dapat dengan mudah diklaim dan didistribusikan kembali tanpa kompensasi, NFT memberikan keamanan yang penting. Sebagai sebuah kelompok, pekerja seni memiliki masalah terus-menerus dengan pencurian kreatif, oleh karena itu jaminan yang diberikan NFT dan teknologi Blockchain tentang kepemilikan karya mereka adalah perkembangan yang disambut baik. Demikian pula, ketika sebuah karya seni dijual, pekerja seni dapat menentukan proporsi harga jual yang akan digunakan untuk royalti menggunakan mekanisme Kontrak Cerdas NFT (cnbcindonesia.com, Desember 2021).

Ada kemungkinan nilai aset NFT mencapai ketinggian selangit; misalnya, pada Maret 2021, karya seni NFT termahal, *Every Day—First 5000 Days*, oleh Beeple, terjual seharga \$69 juta. Tren ini menunjukkan bahwa aset NFT sebanding dalam nilai dan harga dengan karya seni berwujud (cnbcindonesia.com, 14 Januari 2022).



Sejak tahun 2021 dan seterusnya, volume perdagangan NFT telah meningkat, seperti yang terlihat pada gambar sebelumnya. Dapper Labs, perusahaan di balik CryptoKitties, juga meluncurkan game bernama *NBA Top Shot*, yang mungkin berkontribusi pada lonjakan tersebut. Keberhasilan item ini dalam semalam mencontohkan penggunaan NFT untuk pengumpulan data. NFT menandai era baru dalam koleksi digital untuk pengembang dan konsumen. NFT adalah metode baru untuk mendanai pembuat konten secara langsung seperti penyanyi, olahraga, dan penghibur lainnya. Karena NFT dibebaskan dari pajak yang dipungut oleh pihak ketiga seperti label rekaman, distributor, penerbit, dan penerbit lain, NFT memberikan keuntungan finansial langsung kepada pencipta, artis, dan musisi yang memanfaatkannya (Jalantikus.com, 2021).

Di Indonesia, Fenomena NFT bermula ketika seorang mahasiswa bernama Ghazali alias "Everyday Ghazali" tiba tiba menjadi perbincangan masyarakat setelah harga foto Selfienya yang dijual dalam bentuk NFT meroket tinggi. NFT sendiri merupakan sertifikat digital yang menjamin keaslian foto, video, atau bentuk aset virtual lainnya, meskipun salinannya tersebar luas di dunia maya. Hal ini merupakan solusi yang cukup menjanjikan terhadap ketakutan para pekerja seni terhadap tindakan plagiarisme atas karya seninya

Ini sudah tahun 2019, tetapi pengembangan NFT di Indonesia telah berjalan kuat untuk sementara waktu. Sejak fenomena



Ghozali menjadi viral pada tahun 2018, banyak pekerja seni dan fotografer telah memasuki dunia NFT, kata CEO DeBio Network dan salah satu pendiri Asosiasi Blockchain Indonesia Pandu Sastrowardoyo. Namun, kebanyakan orang masih lebih suka menjual NFT mereka di pasar NFT global, OpenSea. Foto digital, seperti yang digunakan untuk kartu identitas, dieksploitasi sebagai aset NFT dan dijual meskipun kesadaran orang terbatas tentang NFT. Terlepas dari kenyataan bahwa perilaku semacam ini dilarang karena melibatkan informasi pribadi,

Firman Kurniawan, seorang spesialis budaya digital dan komunikasi di Universitas Indonesia, mengemukakan bahwa teori Critical Mass bertanggung jawab atas maraknya NFT di Indonesia. Ide ini mencontohkan perlunya kemampuan platform untuk memberikan berbagai pilihan untuk menyambut konsumen kolaboratif dalam kerangka gagasan konsumsi kolaboratif. Itulah mengapa penting bagi platform untuk menyediakan berbagai pilihan sehingga dapat memenuhi berbagai preferensi pengguna. Inti dari ide ini bergantung pada kompatibilitas antara permintaan dan penawaran, oleh karena itu platform yang sesuai harus dapat mengakomodasi keduanya. Firman menguraikan, mengatakan bahwa jumlah individu yang bersedia berpartisipasi dalam pasar NFT (yaitu, baik penjual maupun pembeli) belum mencapai titik kritis. Akibatnya, pengembang perlu lebih optimis dan vokal tentang keberhasilan proyek, seperti Ghozali (Galamedianews.com, 2022).

Belum ada penelitian tentang perluasan pasar NFT di Indonesia atau prevalensi kolektor NFT yang dilakukan oleh organisasi pihak ketiga. TokoMall, salah satu pasar NFT asli Indonesia, menawarkan lebih dari 8.000 koleksi NFT dan lebih dari 80 mitra yang diakui. Anda dapat menemukan merek seperti NeverTooLavish, I Love Indonesia, Banyan Core, Si Juki, dan banyak lagi di TokoMall melalui kemitraan NFT mereka.

Menilik perkembangan art market place di Indonesia yang bergerak dengan pesat setelah tahun 2000, terlihat dari jumlah karya atau mutu produk yang dihasilkan oleh pekerja seni di Indonesia semakin berkembang. Salah satu pengajar di Insititusi Seni Indonesia, I Satriana Didiek Isnanta mengungkapkan sejak tahun 1997 hingga 2007 perkembangan dan penjualan karya seni di Indonesia berada di puncaknya. Mendukung pernyataan tersebut berdasarkan artikel dikutip dari Unesco ada beberapa kota di Indonesia yang tercatat menjadi kota seni rupa yang paling diperhitungkan di Indonesia, terlihat dari jumlah komunitas seni yang terus meningkat di tahun 2021, yaitu Yogyakarta, Bandung, Jakarta, Malang, Semarang dan Denpasar.

Tabel 1. jumlah komunitas seni

No	Daerah	Jumlah Komunitas
1	Jakarta	24 Komunitas seni
2	Bandung	24 Komunitas seni
3	Yogyakarta	55 Komunitas seni
4	Solo	26 Komunitas seni
5	Bandar Lampung	26 Komunitas seni
6	Surabaya	19 Komunitas seni
7	Makasar	25 Komunitas seni
8	Malang	22 Komunitas seni

Sumber : Data Artboard. Unesco.org

Jurnal penelitian Unesco yang mengungkapkan mengenai keberlangsungan lembaga seni, menemukan bahwa komunitas



seni lokal terbanyak berada di Yogyakarta, demikian juga para pekerja seni di Yogyakarta juga banyak mengikuti perkembangan perkembangan yang terkait dengan dunia seni digital.

Dalam jurnal penelitian Unesco mengenai keberlangsungan Lembaga seni, menemukan bahwa komunitas seni terbanyak terdapat di Yogyakarta, dibandingkan dengan beberapa daerah lainnya, termasuk Bali yang notabene sering di lihat sebagai daerah yang memiliki kultural sangat kuat. Komunitas seni di Yogyakarta yang cukup banyak dikaitkan dengan perkembangan-perkembangan terkait dunia seni digital menjadi sebuah trajektori yang baik untuk mendorong perkembangan dunia seni digital. Area bisnis benda seni yang diciptakan oleh pekerja seni (creator) mulai berkembang ke era digital melalui platform NFT Metaverse. Menurut Rohman (2022) selaku dosen ekonomi digital UI bahwasannya NFT akan menjadi platform jual beli di masa depan yang bersifat digital untuk memperjual belikan karya-karya seni, hanya saja pengetahuan dunia Metaverse dan NFT tersebut sayangnya masih cukup minim. Edukasi terhadap para pekerja seni di Indonesia masih dibutuhkan, dikutip dari pernyataan salah satu Kreator NFT Rato Tanggea, yang mengatakan bahwa belum semua pekerja seni Indonesia memahami atau terikat dengan NFT. Selain itu disisi yang berbeda yang perlu dipahami mengenai NFT adalah otoritas asa keuangan telah menatakan cryptocurrency bukan alat pembayaran yang sah, seperti dikutip dari IDXChannel. Nilai aset kripto, seperti komoditas lainnya, dapat meningkat dan turun kapan saja, jadi penting bagi masyarakat Indonesia untuk menyadari peluang dan ancaman yang terkait dengan investasi di pasar mata uang kripto sejak awal. Meningkatnya insiden pencurian NFT juga menghadirkan tantangan bersama yang harus ditangani. Kerugian sekitar Rp 1,48 triliun (sekitar US\$ 100 juta) terjadi pada Juli karena pencurian token yang tidak dapat dipertukarkan (NFT).

Pada hari Kamis, perusahaan riset blockchain Elliptic mempublikasikan temuan tersebut, seperti dilansir Reuters (25 Agustus 2022).

Melihat fakta – fakta tersebut diatas, maka diperlukan adanya usaha yang berkesinambungan untuk memberikan pemahaman dan edukasi yang baik mengenai dunia seni digital, market place dan NFT kepada para pekerja seni Indonesia. Salah satu usaha yang dilakukan adalah melalui penyelenggaraan special event yaitu Festival.

Di organisir oleh Institut Seni Indonesia dan di laksanakan secara Hybrid di Yogyakarta dengan cakupan segmentasui cukup luas, Event Indo NFT 2022 Festiverse dilaksanakan sejak tanggal 9 – 17 April. Terdapat 238 pekerja seni (creator) NFT pada event ini yang ikut serta didalam menunjukkan karya-karya terbaiknya. Intan Wibisono, salah satu penyelenggara acara mengatakan, Acara Indo NFT Festiverse 2022 dibuat sebagai perayaan gelombang baru seni dan teknologi untuk menguji, menghargai, dan memperluas ekosistem NFT di Indonesia. Tujuan dari Event Indo NFT Festiverse 2022 adalah untuk mengedukasi pekerja seni di Indonesia terkait fungsi dan pemahaman NFT. Event Indo NFT Festiverse 2022 menjadi sebuah jembatan bagi pekerja seni (creator), kolektor NFT sekaligus masyarakat umum, untuk memasuki dunia NFT Blockchain dan mengenal cara permainan salah satu asset digital yang semakin berkembang pesat, tidak hanya itu, event ini juga menjadi titik pertemuan hal-hal yang bersifat kreatifitas dalam seni, teknologi dan budaya populer lainnya.

Menilik tujuan pelaksanaan event tersebut maka perlu adanya strategi komunikasi dalam manajemen event yang terukur berdasarkan pemilihan target public yang tepat yaitu para pekerja seni Indonesia yang memerlukan edukasi atas platform bary NFT, sehingga kedepannyanhal ini dala menjadi ranah bisnis seni yang baru.

Art Pop Up percaya bahwa acara ini akan memfasilitasi pertukaran informasi dan



keahlian yang luas, serta eksplorasi beberapa ide dan inisiatif.

“Selama acara NFT Indonesia ini, lebih dari 200 produsen NFT akan memamerkan karya mereka melalui 80 layar tampilan dan instalasi seni. Setiap hari, akan ada acara kuliah yang menampilkan pembicara terkenal dan lelang karya seni. Oleh karena itu, ini merupakan kesempatan yang sangat baik bagi para pemangku kepentingan NFT untuk terlibat lebih banyak” menurut Intan Wibisono.



Di dalam penelitian ini, penelitian yang dapat di klasifikasikan untuk diteliti adalah bagaimana Event Indo NFT Festiverse 2022 di Jogjakarta menjadi medium edukasi untuk pada pekerja seni. Dan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui Event Indo NFT Fetstiverse sebagai medium edukasi pekerja seni. Penelitian ini dibuat dengan menggunakan konsep Special Event. Spesialis acara Johnny Allen (dikutip dalam Abdullah, 2009) mendefinisikan festival sebagai "ritual, pertunjukan, perayaan unik yang direncanakan dengan jelas dan dapat dikembangkan untuk acara-acara tertentu, atau untuk memenuhi tujuan sosial, budaya, atau komunal". Sebaliknya, festival adalah jenis acara yang menurut Godlblatt (2013) terutama berkaitan dengan penyediaan hiburan bagi audiens target, apakah itu melalui seni, budaya, game, atau penjualan produk.

Tujuan pertemuan, menurut pendapat seorang profesional Menurut Rosady Ruslan (2008), acara ini melayani banyak tujuan, yang paling penting adalah penyebaran informasi kepada peserta dalam pengaturan pribadi, tatap

muka dan timbulnya tanggapan yang menguntungkan dari masyarakat umum. Selain itu, kesempatan ini berfungsi sebagai saluran untuk penyebaran informasi dan perolehan publikasi dengan tujuan akhir mendidik dan menginformasikan audiens yang dituju. Hal ini dimaksudkan agar kesan yang baik dari organisasi atau barang-barangnya juga akan dipupuk melalui acara satu kali ini.

Penelitian tentang dampak pariwisata pada festival dan acara sekarang menjadi bidang studi yang penting dan bermanfaat. Industri pariwisata menjadi lebih tertarik pada dampak ekonomi dari festival dan acara selama beberapa dekade terakhir. Acara atau festival dapat didefinisikan sebagai "periode formal atau program kegiatan, hiburan atau acara yang menghibur, memiliki nada meriah dan secara terbuka memperingati beberapa ide, peristiwa, atau fakta" (Janiskee, 1980, p.97). Dalam definisi ini, karaktersitik perayaan maupun perayaan public yang dicatat menjadi penting karena fesdtival dan acara telah alam ada sebagai praktik budaya signifikan yang dirancang sebagai bentuk tampilan public, perayaan kolektif, dan ritual sipil. Bahkan, menurut Turner (1982, p.11) masyarakat di semua budaya mengakui perlunya menyisihkan waktu dan ruang tertentu untuk kreativitas dan perayaan komunal.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai pelaksanaan special event sebagai medium edukasi Art Market Place Digital (Non Fungible Token) kepada para pekerja seni melalui Event Indo NFT Festiverse 2022 di Yogyakarta ini menggunakan metode deskriptif agar dapat menguraikan secara rinci temuan penelitian yang di peroleh. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif, hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiono, (2017, p.21) bahwa metode ini dapat menggambarkan situasi sosial dengan mencakup aspek diantaranya tempat (*Place*), Pelaku (*People*) dan Kegiatan (*activity*) yang saling terintegrasi secara



sinergis. Studinya berfokus pada Event NFT Indo Festiverse, yang akan diselenggarakan di Yogyakarta dari 9 April hingga 17 April 2022. Peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan setiap subjek penelitian, termasuk penyelenggara acara. Selain itu, ukuran dokumentasi diperlukan untuk memperkuat kepercayaan temuan wawancara. Kemudian, dilakukan penelitian referensi untuk mengkorelasikan hasil peneliti dengan menggunakan ide manajemen acara. Klasifikasi, interpretasi, dan kesimpulan adalah prosedur analisis data yang diperlukan untuk menghasilkan diskusi penelitian.

HASIL DAN PEMBEHASAN

Riset

Penelitian yang direncanakan dengan baik akan mengurangi resiko kegagalan dalam pelaksanaannya. Penelitian awal dilakukan untuk mencari tahu dan menentukan kebutuhan, keinginan, kemauan dan hasil yang diharapkan sehingga event yang akan diselenggarakan akan sesuai dengan hasil yang diinginkan oleh sebuah organisasi/perusahaan. Dalam melaksanakan sebuah riset dibutuhkan waktu yang memadai sehingga akan mengurangi resiko pengeluaran biaya yang tidak tepat.

Ada tiga macam penelitian yang dapat dilakukan sebelum suatu peristiwa: kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi keduanya (Goldblatt, 2013). Biasanya, penyelenggara acara melakukan penelitian kuantitatif untuk mengidentifikasi informasi demografis seperti jenis kelamin, usia, dan pendapatan, serta statistik pangsa pasar. Mengenai pelaksanaan penelitian kualitatif, penyelenggara bergantung padanya untuk mengungkap makna tersembunyi dalam penyelidikan kuantitatif. Riset kualitatif bisa berbentuk focus grup, riset partisipan/pengamat dan studi kasus. Pemilihan metode yang tepat tergantung dari tujuan penelitian, waktu serta pembiayaan. Di dalam beberapa kasus, penggunaan kombinasi kualitatif dan kuantitatif riset bisa dipilih untuk

mengambil sebuah keputusan dalam menyelenggarakan sebuah event.

Perusahaan atau organisasi menggunakan event sebagai salah satu tools dalam mencapai tujuan organisasi. Art Pop Up, sebagai penyelenggara dari Event Indo NFT Festiverse 2022, melakukan riset terlebih dahulu untuk mengetahui kebutuhan, keinginan dan ekspektasi dari para pekerja seni yang menjadi target audience.

Riset yang dilakukan oleh Art Pop Up adalah riset kualitatif. Penyelenggara melakukan wawancara terhadap pekerja seni serta melakukan pengamatan percakapan di media sosial untuk mendapatkan informasi awal tentang apa yang diharapkan, baik oleh pekerja seni yang sudah mengenal dan menggunakan NFT maupun yang belum sama sekali. Rudi Hermawan, Ketua Panitia Indo NFT Festiverse menyatakan bahwa,

“Awalnya karena ada salah satu teman yang sudah bermain NFT. Pekerja seni-pekerja seni ini kemudian ngobrol soal NFT melalui aplikasi Discord. Kemudian banyak alumni dan mahasiswa ISI yang bergabung. Diskusi tentang NFT pun makin intens dilakukan. Seperti sharing ilmu tentang proses menjual karya sebagai NFT. Melalui Twitter Space, rencana ini kemudian ramai diperbincangkan.” (Komunikasi Pribadi, Januari 2023).

Salah satu pekerja seni, Rato Tanggela, alumni ISI Yogyakarta, mengaku telah menunjukkan 20 karya di NFT. Menurutnya, kehadiran platform NFT memperluas medium karya pekerja seni serta komunitas peminat pada umumnya. Rato, yang bahkan belum bekerja setahun, telah menghasilkan banyak uang di NFT, seperti yang dia jelaskan di bawah ini.

“Yang membuat saya sangat antusias, ada sistem royalti di NFT, kita meninggalpun kalau karya tetap ada maka royalti tetap jalan. Pekerja seni musik bisa ada royalti performance tapi perupa kan tidak bisa. Nah ini bisa di NFT”. (krjogja.com, 9 April 2022).



Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., Rektor ISI Yogyakarta, mengatakan bahwa fenomena Ghozali Sehari-hari yang karyanya sempat terkenal memicu minat masyarakat di sektor NFT. Agus juga mengungkapkan kegembiraannya terhadap Indo NFT Festiverse 2022, karena belakangan ini publik mulai membahas NFT dan mengevaluasinya sebagai salah satu potensi ekonomi digital.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan banyak pendekatan alami untuk menggambarkan dan mendapatkan wawasan tentang peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti persepsi, perilaku, motivasi, dan tindakan (Moleong, 2017, p.6). Mendukung hal ini adalah kesimpulan Handrayadi bahwa penelitian yang baik adalah proses penyelidikan naturalistik terhadap isu-isu sosial. (2019, p.218).

Art Pop Up telah melakukan penyelidikan terhadap fenomena yang dialami oleh para pelaku seni dimana mereka digali persepsi dan pemahamannya tentang NFT, serta kebutuhan dan keinginan para pelaku seni ini agar karyanya dapat dilindungi dan di hargai.

Penelitian memerlukan mempelajari, mengamati, dan memantau informasi, pandangan, dan sikap pihak-pihak terkait yang terpengaruh oleh tindakan dan kebijakan organisasi.

Seperti yang disampaikan oleh pendiri Art Pop Up, Intan Wibisono, tujuan Art Pop Up adalah untuk mempromosikan keberlanjutan industri seni di Indonesia dan menyediakan tempat baru bagi para pekerja seni untuk memaksimalkan pendapatan mereka.

“Sebuah festival dari gelombang baru seni dan teknologi, Indo NFT Festiverse dirancang untuk menjadi sebuah perhelatan rutin untuk menguji, mengapresiasi, dan menumbuhkan ekosistem NFT di Tanah Air”. (liputan6.com, 10 April 2022).

Berdasarkan riet yang telah dilakukan oleh Art Pop Up, penyelenggara melihat peluang untuk membuat satu event yang

mempertemukan antara pekerja seni dengan penggunaan teknologi sehingga terciptalah event Indo NFT Festiverse 2022.

Deputi EVP Digital Technology And Platform Business PT Telkom Indonesia, Ery Punta turut berpendapat,

“Sebelum ada NFT sebuah karya kolaborasi sulit untuk menentukan bagaimana pembagian kepemilikan dan haknya. Dengan NFT, 1 karya yang dikerjakan oleh 10 artis akan bisa dengan mudah dibagi royaltinya” (tempo.co., 9 April 2022).

Saat merencanakan Indo NFT Festiverse tahun ini, Art Pop Up juga melakukan skenario analisa untuk menilai keadaan delapan orang. Analisis situasi, sebagaimana didefinisikan oleh Cutlip, Center, dan Broom (2010), adalah fase pengumpulan data yang dilalui peneliti sebelum mengembangkan struktur dan metodologi program. Tujuan dari analisis situasi adalah untuk mengumpulkan informasi tentang sifat dan ruang lingkup suatu usaha, para pemangku kepentingan dan pihak yang berkepentingan, pendekatan dan pendekatan yang dipilih, taktik yang digunakan, dan sumber daya yang dibutuhkan.

Pada penyelenggaraan NFT Festiverse ini, At Pop Up berkolaborasi dengan Sewon NFT Club dan ISI Yogyakarta (Gallery RJ Katamso). Para kolaborator ini merupakan pihak-pihak yang sangat mendukung kemajuan seni dan teknologi. Rain Rasidi, selaku penasihat Indo NFT Festiverse menyatakan bahwa,

“Kolaborasi dan komunitas menjadi satu value utama dari NFT. Festival ini bisa menjadi media edukasi serta memberikan pengalaman baru kepada public tentang NFT. Sebab masih banyak orang yang asing dengan teknologi ini. Sehingga NFT maupun teknologi blockchain ini bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam berbagai aspek, khususnya seni dan terus membuka peluang-peluang lainnya” (antaranews.com, 8 April 2022).



Riset kualitatif yang dilakukan oleh Art Pop Up berupa riset pengamatan dan wawancara terhadap pekerja seni telah menunjukkan hasil bahwa ada kebutuhan dan keinginan dari target audiens agar karya seni nya bisa di apresiasi dan di hargai oleh masyarakat.

Design

Tahap berikut dari 5 tahapan Goldblatt adalah desain. Dimana desain ini merupakan tahapan setelah dilakukannya riset, termasuk pemilihan tema dan layout dalam penyelenggaraan event tersebut.

Tema yang diangkat oleh Art Pop Up adalah Festiverse, yaitu memadukan festival (pameran) dengan metaverse. Pelaksanaannya sendiri mengombinasikan teknologi visual, audio serta tata letak lampu. Setiap karya di tampilkan menggunakan layer digital, serta beberapa di refleksikan ke dinding dalam berbagai ukuran dan jenis. Event ini memadukan pengalaman online dan kehidupan nyata bagi para pekerja seni, kolektor, penggiat NFT serta masyarakat umum.

Area pameran di desain dengan suasana futuristik, menggunakan pencahayaan yang didominasi dengan warna merah, biru dan ungu. Meskipun Gallery RJ Katamsi adalah bangunan lama, Art Pop Up sukses dalam mengemas ulang sebagai ruang pameran bernuansa sci-fi.

Tidak terdapat lukisan berpigura seperti pameran seni pada umumnya, melainkan digantikan dengan layer digital yang menampilkan berbagai cuplikan karya digital NFT. Terdapat 233 karya seni dengan konsep primary dan secondary, seperti dijelaskan oleh Intan Wibisono,

“Karya dibagi menjadi dua: primary yang berasal langsung dari pekerja seni, dan secondary yang merupakan koleksi kolektor. Setiap layar akan menampilkan dua sampai tiga karya secara bergantian” (mojok.com., 12 April 2022).

Konsep acara yang diberikan melalui Indo NFT Festiverse 2022 ini adalah menawarkan pengunjung untuk melihat langsung karya seni dimana setelah itu dapat melakukan lelang melalui aplikasi NFT.

Selama berlangsungnya acara, Indo NFT Festiverse juga menggunakan teknologi media social seperti Youtube Live dan Instagram Live Daily Social sebagai platform untuk berbagi pengalaman dengan belasan ahli seni yang sudah pernah menggunakan teknologi NFT.

Perencanaan

Tahap selanjutnya adalah melakukan perencanaan event utama. Kegiatan perencanaan membutuhkan waktu yang paling panjang dari seluruh tahapan. Pada tahapan ini, seringkali dilakukan perubahan, penambahan dan penyesuaian dengan kondisi lapangan.

Salah satu aspek dalam perencanaan adalah melakukan persiapan. Art Pop Up membuat persiapan awal dengan melakukan pengumpulan karya seni melalui open call, sehingga target partisipan pekerja seni yang ingin menampilkan karyanya pada event ini dapat terjangkau. Terkumpul sekitar 300 karya seni dari 88 kreator, dan karya yang ditampilkan adalah melalui proses verifikasi yang dilakukan oleh Art Pop Up bukan berdasarkan kurasi mengingat bahwa karya dinilai berdasarkan keaktifan pekerja seni di komunitas NFT.

Hal penting lainnya dalam perencanaan adalah terdapatnya tiga elemen penting yang harus dipertimbangkan, yaitu waktu, ruang dan tempo. Waktu adalah durasi waktu penyelenggaraan event sejak persiapan hingga pelaksanaan. Pihak penyelenggara menentukan waktu persiapan event berdasarkan riset yang dilakukan dalam penyelenggaraan kegiatan. Persiapan dilakukan selama lebih dari satu bulan sampai dengan terlaksananya acara. Hal ini dinyatakan oleh Founder Art Pop Up, Intan Wibisono, “Perjalanan ini panjang, karena direncanakan bulan Maret tapi kami undur



sampai bulan ini,” demikian dinyatakan oleh Intan.

Dalam jangka waktu satu bulan, pihak penyelenggara melakukan perencanaan awal, mencari lokasi, menentukan tempat, melakukan publikasi dan promosi acara juga berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait dan para pengisi acara.

Elemen yang kedua adalah ruang, yaitu pemilihan lokasi acara. Lokasi acara dipilih berdasarkan riset yang telah dilakukan, yaitu siapa target audiens nya, kebutuhan dan keinginan serta usulan dari para pekerja seni.

Pencipta Art Pop Up, Intan Wibisono, mengatakan bahwa Yogyakarta dipilih sebagai tempat penyelenggaraan Indo NFT Festiverse 2022 karena potensi seni digital dan fisik yang sangat besar, serta fakta bahwa alumni ISI Yogyakarta menginspirasi dimulainya acara ini.

Elemen terakhir pada tahapan perencanaan ini adalah tempo. Pada tahapan ini, ditentukan tentang tanggal pelaksanaan event dan jangka waktu event akan berlangsung. Hal ini turut diperkuat oleh pernyataan Intan Wibisono,

“Festival NFT ini sendiri berlangsung selama 9 hari, terhitung mulai tanggal 9 April hingga 17 April.” (Antaraneews.com, 8 April 2022).

Penyelenggara Indo NFT Festiverse 2022 memutuskan untuk menyelenggarakan event ini selama sembilan hari karena tingginya antusiasme pekerja seni dan masyarakat umum.

Koordinasi

Dalam setiap penyelenggaraan sebuah kegiatan, kerja sama semua pihak serta komunikasi yang baik antar bagian menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dan kesuksesan acara. Di lansir dari berbagai sumber berita, sebagian besar menyatakan bahwa acara Event Indo NFT Festiverse 2022 ini merupakan festival NFT terbesar di Indonesia, artinya acara ini melibatkan berbagai macam pihak yang berkontribusi

untuk sesuai dengan fungsi dan keahliannya masing masing. Seperti yang di ungkapkan oleh Founder Art Pop Up, Intan Wibisono yang menyatakan

“Dalam menyelenggarakan festival ini, kami berusaha mensimulasikan dunia NFT di dunia nyata sedekat mungkin sehingga kolaborasi dengan banyak pihak menjadi penting. Untuk diketahui, Art Pop Up adalah platform yang dibentuk untuk mempertemukan komunitas pecinta seni – apapun ragam seninya – supaya dunia seni di Indonesia bisa tumbuh dengan berkelanjutan,” papar Intan (kumparan.com, 3 April 2022).

Selain itu, panitia penyelenggara menjalankan tugasnya sesuai dengan pembagian kerjanya masing-masing. Pembagian uraian tugas mengacu pada Pudjiastuti (2010, p.96-97) Event yang besar maka akan semakin banyak pihak yang terlibat di dalamnya , oleh karena itu event manager harus terlebih dahulu menentukan job description masing-masing pihak untuk memudahkan kelancaran koordinasi kegiatan. Di tekankan lebih lanjut oleh Goldblatt (Pudjiastuti, 2010) bahwa komunikasi yang baik akan mempengaruhi kelancaran koordinasi, dalam hal ini panitia penyelenggara berkomunikasi melalui media sosial, panitia membuat grup chat dengan menggunakan aplikasi Whats Up. Faktor kerjasama tidak hanya menyangkut faktor komunikasi, tetapi juga proses koordinasi yang akan dilakukan, kerjasama tersebut tercermin dari kerjasama badan-badan dalam persiapan Event Indo-NFT Festiverse 2022.

Pentingnya keterbukaan dalam berkomunikasi menjadi faktor penting lainnya yang harus diperhatikan, berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Bapak Rudi Hermawan sebagai ketua panitia Event Indo NFT Festiverse 2022 yang mengatakan.

“Keterbukaan dalam berkomunikasi penting sekali agar semua pihak tidak ada kesalah pahaman dalam mengartikan pesan, hal ini sering kali saya tekankan pada saat meeting



koordinasi agar semua pihak merasa di dengar pendapatnya pun kejelasan mengenai makna bisa langsung diafirmasi apabila ada ketidakpahaman, demikian juga pada saat berkomunikasi sebaiknya dikesampingkan ego masing masing agar tidak ada pihak yang merasa diintimidasi dan komunikasinya juga lebih nyaman” (Komunikasi pribadi, 2023).

Frasa tersebut menyinggung perspektif Joe Goldblatt (dikutip dalam Pudjiastuti, 2010, p. 100) bahwa saat berkoordinasi, setiap anggota harus dapat menghindari menonjol dari anggota lain, menjauhkan diri dari memaksakan kehendak mereka, dan terbuka untuk menerima masukan dari pihak lawan.

Kelompok perencanaan tidak hanya bekerja sama dengan baik secara internal tetapi juga berkolaborasi dengan kelompok lain. Setelah panitia penyelenggara memulai koordinasi langsung dengan mengirimkan ide-ide kerja sama, semua koordinasi selanjutnya hanya dilakukan melalui media sosial, yaitu whats up atau Direct Message di Instagram. Pihak eksternal komite termasuk mitra media, sponsor, penegak hukum, PMI, tamu istimewa, selebriti, kontestan, dan kru lapangan.

Evaluasi

Event dievaluasi dengan melihat semua proses atau tahapan dari awal, karena proses manajemen event merupakan proses yang berkesinambungan yang selalu berputar tanpa ujung. Pada proses evaluasi dapat dilihat kesuksesan event yang telah dilaksanakan serta faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan event tersebut.

Proses evaluasi ini berfungsi sebagai bahan acuan untuk event yang akan diadakan selanjutnya. Jefkin pun juga menegaskan (2004, p.63) bahwa Public Relations harus melakukan evaluasi setelah acaranya selesai untuk mengetahui apakah acara yang di selenggarakan berhasil atau tidak, sesuai dengan target yang sudah ditetapkan dan apakah sudah menjawab kebutuhan dilaksanakannya event tersebut. Evaluasi juga

menjadi tolak ukur pembelajaran mengenai perencanaan program Public Relations selanjutnya. Pada wawancara yang dilakukan dengan bapak Rudi Hermawan selaku ketua panitia, beliau menyatakan bahwa

“Secara keseluruhan pengujung sangat antusias dengan festival Indo NFT di Jogjakarta, dan bisa dikatakan banyak yang hadir walaupun memang masih ada batas pengujung karena saat itu masih ada pemberlakuan pembatasan pengujung karena pandemi.” Demikian juga pendapat yang disampaikan oleh Direktur Galeri RJ Katamsi, Nano Warsono, mengatakan bahwa

“Jumlah pengujung Indo NFT Festiverse jauh melampaui pameran-pameran yang pernah digelar di Galeri RJ Katamsi sebelumnya. Ditambahkan pula bahwa “Rata-rata biasanya paling sehari 30-an, enggak banyak. Banyaknya paling pas pembukaan saja, setelah itu menyusut terus. Ini total 4000-an pengujung padahal ada pembagian sesi kunjungan karena kan masih pandemi. Itu di luar prediksi kita, karena NFT ini kan hal baru, mungkin ramainya pas pembukaan saja, tapi ini malah makin hari makin banyak pengunjungnya,” kata Nano Warsono (kumparan.com, 8 April 2022).

Artinya dilihat dari antusiasme pengujung maka acara ini dapat di simpulkan sebagai acara yang sukses.

Selain dari pengujung yang hadir, liputan media juga menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan dari penyelenggaraan special event ini. Di sampaikan oleh Rudi Hermawan:

“Lumayan banyak media yang meliput dan membuat berita mengenai acara Indo NFT 2022, dan media yang meliput pun juga merupakan media-media besar yang kredibel, seperti Tempo, Merdeka.com dan beberapa media local lainnya, “ (Komunikasi Pribadi, 2023).

Merujuk pada peranan media sebagai alat untuk menyebarkan informasi ke khalayak, dan apabila dikaitkan dengan tujuan di selenggarakannya special event ini untuk



memberikan edukasi kepada para pekerja seni mengenai art market digital, maka dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan acara special event ini berhasil.

Aspek terpenting lainnya yang harus diukur adalah antusiasme pengunjung, apakah target publik yang ingin di sasar melalui special event ini juga menikmati acaranya? Apakah pesan yang ingin disampaikan oleh penyelenggara dapat di terima dengan baik?

Salah satu pengunjung yang hadir pada acara tersebut, Angga Yuniars yang mengatakan “Saya sangat senang dapat menghadiri festival Indo NFT, saya banyak belajar tentang hal baru juga menambah wawasan saya juga” (Komunikasi Pribadi, 2023). Demikian juga ditambahkan oleh Dwi Setiorini, salah satu pengunjung Indo NFT Festiverse,

“Walaupun saya orang awam yang tidak begitu memahami Seni atau NFT tapi setelah hadir di acara ini membuat saya jadi lebih tahu tentang kegunaan NFT dan juga peluangnya di dunia seni.” (Komunikasi Pribadi, 2023).

Melihat pendapat kedua pengunjung Festival tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan acara Indo NFT Festiverse 2022 secara explicit di laksanakan dengan baik, demikian dengan pesan utama yang di balut dalam berbagai macam acara, juga dapat di pahami dengan baik oleh Target publiknya yaitu khalayak umum dan pekerja seni.

Kesimpulan

Penelitian mengenai pelaksanaan special event Indo NFT Festiverse 2022, dilakukan berdasarkan paradigma berpikir Management Special Event yang di kemukakan oleh Joe Goldblatt, yang membagi tahapan managementnya menjadi 5 langkah, yaitu riset, design, perencanaan, koordinasi dan evaluasi. Pada tahapan pertama yaitu riset, merupakan langkah awal yang dibutuhkan untuk mendapatkan data dan fakta terkini sebagai materi dasar perencanaan sebuah special event.

Riset yang dilakukan adalah melalui wawancara terhadap pekerja seni serta pengamatan percakapan partisipan di dunia maya untuk mendapatkan informasi awal tentang apa yang diharapkan, baik pekerja seni yang sudah mengenal dan menggunakan NFT maupun yang belum sama sekali. Artinya metode yang digunakannya adalah metode riset kualitatif. Data yang di himpun dari riset menjadi landasan untuk melakukan tahapan berikutnya yaitu Design. Pada tahapan ini mulai ditentukan pemilihan tema, pesan utama, konteks serta tata letak dalam penyelenggaraan event tersebut. Tema yang diangkat oleh Art Pop Up adalah Festiverse, yaitu memadukan festival (pameran) dengan metaverse. Pelaksanaannya sendiri mengombinasikan teknologi visual, audio serta tata letak lampu. Setiap karya di tampilkan menggunakan layer digital serta beberapa di refleksikan ke dinding dalam berbagai ukuran dan jenis. Event ini memadukan pengalaman online dan kehidupan nyata bagi creator, kolektor, penggiat NFT serta masyarakat umum. Area pameran di desain dengan suasana futuristic, menggunakan pencahayaan yang didominasi dengan warna merah, biru dan ungu. Meskipun Gallery RJ Katamsi adalah bangunan lama, Art Pop Up sukses dalam mengemas ulang sebagai ruang pameran bernuansa *sci-fi*. Tahapan ketiga setelah dilakukannya design event, adalah Perencanaan. Kegiatan ini membutuhkan waktu yang paling panjang dari seluruh tahapan, karena seringkali dilakukan perubahan, penambahan dan penyesuaian dengan kondisi lapangan. Hal penting lainnya dalam perencanaan adalah terdapatnya tiga elemen penting yang harus dipertimbangkan, yaitu waktu, ruang dan tempo. Waktu adalah durasi waktu penyelenggaraan event sejak persiapan hingga pelaksanaan. Sesuai dengan keterangan dari ketua panitia, Rudi Hartawan, Festival ini hanya memakan waktu persiapan cukup singkat yaitu 1 bulan. Hal ini di karenakan ide yang muncul karena spontanitas yang di dapat setelah mengamati pembicaraan di social media



twitter. Element yang kedua yaitu ruang, artinya lokasi penyelenggaraan Event Indo NFT Festiverse 2022. Mempertimbangkan hasil riset yang dilakukan serta besaran jumlah pekerja seni dan komunitas, maka di putuskan lokasi festival di lakukan di Yogyakarta. Pada aspek Tempo, merujuk pada berapa lama acara tersebut dilaksanakan, dan sesuai dengan data riset yang di himpun, maka panitia memutuskan untuk menyelenggarakannya selama 9 hari yaitu 9 - 17 April 2022 di Galery R.J Katamsi. Pada tahapan ke 4 yaitu koordinasi, dalam setiap penyelenggaraan sebuah kegiatan, kerja sama semua pihak serta komunikasi yang baik antar bagian menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dan kesuksesan acara. Seperti yang sudah disampaikan, maka kepanitiaan yang di ketuai oleh Rudi Hartawan mengedepankan upaya komunikasi yang terbuka serta profesionalisme sesuai dengan job deskripsinya. Selain kepanitiaan, Festival Indo Fest 2022 ini melibatkan banyak pihak external yaitu Gallery RJ Katamsi, Sewon NFT Club, TokoMall dan GoPlay. Selain dari itu ada juga media partner, sponsorship, kepolisian, PMI, tamu undangan, guest star, peserta lomba dan kru lapangan yang diambil dari luar lingkup kepanitiaan. Artinya koordinasi yang baik sangat krusial sekali dalam menentukan keberhasilan terselenggaranya acara. Tahapan yang terakhir pada management event adalah evaluasi. Event dievaluasi dengan melihat semua proses atau tahapan dari awal, karena proses manajemen event merupakan proses yang berkesinambungan yang selalu berputar tanpa ujung. Berdasarkan data yang di himpun, evaluasi yang dilakukan pada Festival Indo NFT Festiverse 2022 dilakukan dengan melihat antusias pengunjung, jumlah pengunjung dan liputan media. Berdasarkan data yang di himpun, maka dapat di sampaikan bahwa acara ini berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Abdullah, Iqbal Alan. (2009). Manajemen

Konferensi dan Event. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- [2] Franks Jefkins, (2004). Public Relations. Jakarta: PT. Gelors Aksara Pertama Erlangga.
- [3] Goldblatt, J. (2013). Special Events. New York: John Wiley and Sons
- [4] Moleong, L.J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [5] Pudjiastuti, Wahyuni. (2010). Special Event, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- [6] Ruslab, Rosady. (2013). **Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations**. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [7] Ruslan, Rosady. (2008). Manajemen Public Relations & Media Komunikasi. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- [8] Shone, and Parry (2002), Succesfull Event Management, London Continum, A Practical Handbook.
- [9] Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- [10] Janiskee, R. (1980) 'South Carolina's harvest festivals: rural delights for day tripping urbanites,' Journal of Cultural Geography, 1(Fall/Winter): 96-104. (<https://doi.org/10.1080/08873639109478426>)
- [11] Kemal Gani, P. (2013). Special Events. <https://www.lspr.edu/pritakemalgani/special-events/>
- [12] Kholik, A., Ramadhani, A.N., Patuananggi, A., Wibowo, A.C.. (2021). Special Event Management: Implementaso Penyelenggaraan Event di Sektor Sosial, Pendidikan dan Bisnis. Jurnal British, Volume 1 (2): 1-10.
- [13] Turner, J. (1982). Toward a cognitive definition of the group. In H. Tajfel (Ed.), Social Identity and Intergroup Relations. Cambridge: Cambridge University Press.
- [14] Aditya, Dicky. NFT Bisa Buka Peluang Baru, Pakar dari UI Ungkap Resiko Digital Yang Bisa Mengintainya.



-
- Galamedianews.com. 14 Januari 2022. Diakses Januari 2023.
- [15] Ajaat, Afifah. (2018). 5 Hal Ini Mengancam Event Anda Gagal. Akademi Trainer. 4 September 2018. Diakses Januari 2023.
- [16] Ivan. Gawat, Begini Jadinya Kalau Pekerja seni ISI Sudah Turun Ke NFT. Krjogja.com. 9 April 2022. Diakses Januari 2023.
- [17] Maulida, Lely. Tren NFT di Indonesia, Ekosistem, dan Minat Masyarakat. Kompas.com. 28 Februari 2022. Diakses Januari 2023.
- [18] Maulida, Lely. Melihat Perkembangan NFT di Indonesia, Dari Awal Mula Hingga Muncul “Ghozali Effect”. Kompas.com. 28 Februari 2022. Diakses Januari 2023.
- [19] Putri, Liffia Mawadah. Indo NFT Festiverse Akan Digelar di Yogya Besok Hingga 17 April. Antaranews.com. 8 April 2022. Diakses Januari 2023.
- [20] Reishatia. NBA Top Shot: Kartu Digital NFT Dengan Momen Terbaik di NBA. Jalantikus.com. 23 Desember 2021. Diakses Januari 2023.
- [21] Santosa, Ary Budi. Apa Itu NFT (Non-Fungible Token)?. Pintu.co.id. 10 September 2022. Diakses Januari 2023.
- [22] Tim CNBC Indonesia. Edan! Ini 5 NFT Termahal di Dunia, Ghozali Everyday Termasuk?. Cnbcindonesia.com., 14 Januari 2022. Diakses Januari 2023.
- [23] Yudianto, Dimas Prabu. Sewon Bantul Jadi Gerbang Metaverse melalui NFT. Mojok.co. 12 April 2022. Diakses Januari 2023.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN